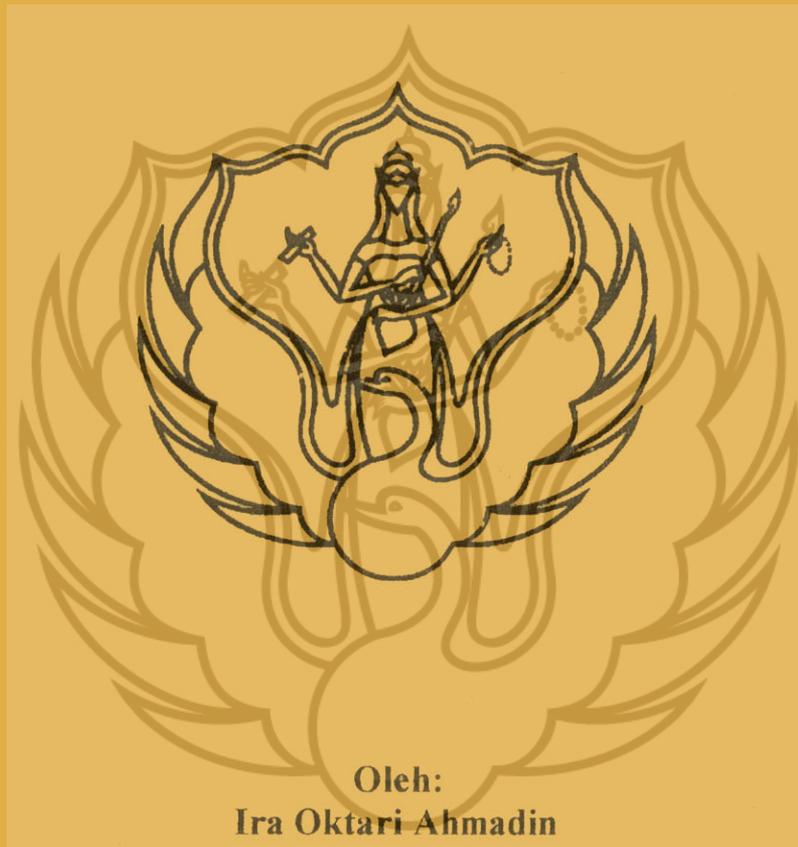


**FUNGSI TARI *TUPAI BEGELUT*  
DALAM UPACARA SEDEKAH ADAT  
PADA MASYARAKAT  
KELURAHAN SUNGAI MEDANG PRABUMULIH  
SUMATERA SELATAN**



Oleh:  
**Ira Oktari Ahmadin**  
1011284011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI,  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2014/2015**

**FUNGSI TARI *TUPAI BEGELUT*  
DALAM UPACARA SEDEKAH ADAT  
PADA MASYARAKAT  
KELURAHAN SUNGAI MEDANG PRABUMULIH  
SUMATERA SELATAN**

UPT ISI	ISI YOGYAKARTA	
INV.	5033/H/S/2016	
KLAS		
TERIMA	20 - 07 - 2016	TTD.



Oleh:  
**Ira Oktari Ahmadin**  
1011284011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2014/2015**

**FUNGSI TARI *TUPAI BEGELUT*  
DALAM UPACARA SEDEKAH ADAT  
PADA MASYARAKAT  
KELURAHAN SUNGAI MEDANG PRABUMULIH  
SUMATERA SELATAN**



Oleh:  
**Ira Oktari Ahmadin**  
**1011284011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Tari  
Gasal 2014/2015**

**Tugas akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 20 Januari 2015**



**Dr. Hendro Martono, M.Sn**  
Ketua / Anggota



**Dr. Rina Martiara, M. Hum**  
Pembimbing I / Anggota



**Dra. Budi Astuti, M. Hum**  
Pembimbing II / Anggota



**Dr. Bambang Pudjaswara, S.S.T., M.Hum**  
Penguji Ahli / Anggota

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**



**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum**  
**NIP. 195603081979031001**

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam karya tulis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 20 Januari 2015

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ira Oktari Ahmadin', is written over the watermark logo.

Ira Oktari Ahmadin

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat, rahmat, dan karuniaNya sehingga mampu memberikan petunjuk kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan yang berjudul “Fungsi Tari *Tupai Begehut* Dalam Upacara Sedekah Adat Pada Masyarakat Kelurahan Sungai Medang, Prabumulih, Sumatera Selatan”.

Skripsi ini disajikan untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh Ujian Akhir Strata Satu di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari sepenuhnya akan segala kekurangannya. Oleh karena itu, skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan atau partisipasi serta dorongan dari pihak lain, maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bantuan dan memberikan pinjaman buku-buku serta memberikan semangat dan bimbingan kepada penulis dengan sabar, dan juga ucapan maaf karena penulis telah menyita waktu sejak awal sampai selesainya penulisan skripsi.
2. Ibu Dra. Budi Astuti, M.Hum, selaku Pembimbing II yang selalu memberikan waktunya untuk membimbing penulis dalam tugas akhir ini serta memberikan dukungan untuk penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.

3. Ibu Nonniah, Bapak Wadok, Martadinata, S.Pd, Supriyanto, S.Pd, Sastria, S.Pd, dan Yayoe Kurniasih, S.Pd selaku narasumber yang telah membantu penulis untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan yang ada di dalam tulisan ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama mengikuti studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Seluruh staff dan karyawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu dalam menyediakan buku-buku referensi yang dibutuhkan oleh peneliti.
5. Kedua orang tuaku, M. Ahmadin dan Dewi Anggraini yang telah memberikan dukungan baik secara moril dan materil, kasih sayang dan perhatian. Berkat doa restu dan dukungan beliau, penulis bersemangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Kedua Adikku, M. Ivan Sudarwis dan Anisa Nuraini yang telah memberikan perhatian dan dukungan kepada penulis. Mereka yang menjadi inspirasi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Teman terdekatku, M. Faozi Yunanda yang telah memberikan perhatian, motivasi dan semangatnya kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Teman-teman seperjuangan, Novita Tricahyaningsih, Dewi Melati, Kaniri, Tri Novita yang juga memberikan semangat dan motivasi tiada henti kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Serta seluruh teman-teman

Jurusan Tari 2010 dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan agar tulisan ini menjadi lebih baik lagi. Akhir kata penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua orang.



Yogyakarta, 20 Januari 2015

Penulis

Ira Oktari Ahmadin

## RINGKASAN

### FUNGSI TARI *TUPAI BEGELUT* DALAM UPACARA SEDEKAH ADAT PADA MASYARAKAT KELURAHAN SUNGAI MEDANG, PRABUMULIH SUMATERA SELATAN

Oleh: Ira Oktari Ahmadin

NIM: 1011284011

Tulisan ini mengupas “Fungsi Tari *Tupai Begelut* dalam Upacara Sedekah Adat Pada Masyarakat Kelurahan Sungai Medang, Prabumulih Sumatera Selatan”. Tari *Tupai Begelut* adalah salah satu tarian yang tumbuh dan berkembang di Sungai Medang. Tari *Tupai Begelut* selalu ada disetiap upacara sedekah adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Sungai Medang. Tari *Tupai Begelut* sangat penting dalam pelaksanaan upacara sedekah adat, karena tanpa adanya tari ini maka upacara tersebut tidak akan berlangsung.

Untuk memecahkan permasalahan penelitian, digunakan teori fungsi dari Malinowski. Malinowski mencoba menangkap dan memahami sudut pandang penduduk asli, hubungan dengan kehidupannya, dan untuk mendapatkan pandangan mereka tentang dunia mereka. Penyajian tari *Tupai Begelut* dalam upacara sedekah adat mempunyai fungsi yang berbeda-beda pada setiap unsur tersebut. Malinowski menyebutkan bahwa budaya yang terjadi dalam masyarakat memiliki beberapa unsur yaitu magis, ilmu pengetahuan dan religi.

Religi dapat diartikan sebagai satu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan upacara sedekah adat, religi bukan dimaksudkan sebagai agama tetapi lebih pada kegiatan upacara itu sendiri. Unsur magis terdapat di dalam religi. Hal tersebut terlihat bahwasannya masyarakat menyelenggarakan upacara sedekah adat bertujuan untuk berkomunikasi kepada roh-roh nenek moyang yang ada di Sungai Medang, mengucapkan syukur dengan mengadakan selamatan atas hasil dari perkebunan karet, meminta pertolongan untuk menjauhkan malapetaka dan meminta agar panen di tahun berikutnya akan lebih baik lagi. Hal tersebut menggambarkan bahwa adanya ketergantungan masyarakat kelurahan Sungai Medang dengan roh-roh ghaib yang dipercayai mereka sebagai pelindung desa. Upacara sedekah adat ini merupakan wujud dari kebutuhan masyarakat akan pemuasan hasrat seluruh warga masyarakat. Unsur pengetahuan dalam tari *Tupai Begelut* terwujud pada fungsi tari sebagai lambang atau simbol penghormatan, sebagai penanda siklus panen dan sebagai identitas (wujud solidaritas) masyarakat Sungai Medang.

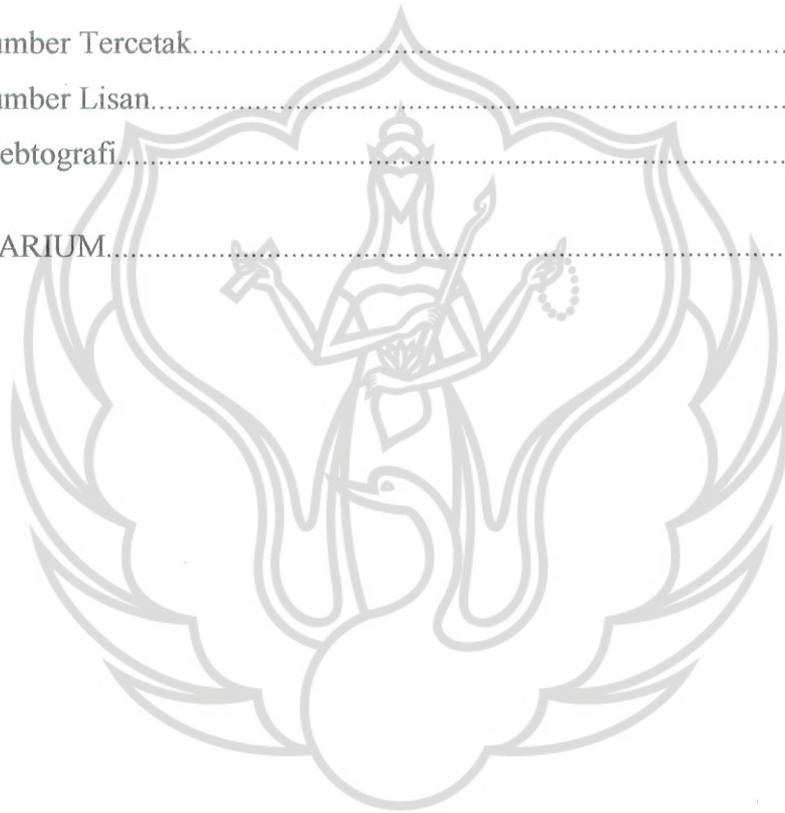
Kata kunci: *Tupai Begelut*, Sedekah Adat, Sungai Medang.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Ringkasan.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Landasan Teori.....	14
G. Pendekatan Penelitian.....	15
H. Metode Penelitian.....	16
1. Tahap Pengumpulan Data.....	17
a. Studi Pustaka.....	17
b. Observasi.....	17
c. Wawancara.....	18
d. Dokumentasi.....	21
2. Tahap Analisis Data.....	22
a. Analisis sebelum di lapangan.....	22
b. Analisis di lapangan .....	22
c. Sistematika Penulisan.....	23

BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT PRABUMULIH SUMATERA SELATAN.....	25
A. Gambaran Geografis Wilayah Kota Prabumulih.....	25
B. Gambaran Administratif Wilayah Kota Prabumulih.....	27
C. Sejarah Kota Prabumulih.....	31
D. Gambaran Sosial Masyarakat Prabumulih.....	35
1. Mata Pencaharian.....	37
2. Sistem Kekerabatan.....	38
3. Sistem Kemasyarakatan.....	39
E. Gambaran Budaya Masyarakat Prabumulih.....	40
1. Agama dan Kepercayaan.....	40
2. Bahasa.....	43
3. Kesenian.....	44
BAB III BENTUK PENYAJIAN TARI <i>TUPAI BEGELUT</i> .....	47
A. Pengertian Tari <i>Tupai Begelut</i> .....	47
B. Bentuk Pertunjukan Tari <i>Tupai Begelut</i> .....	49
1. Tema.....	50
2. Struktur Penyajian.....	51
3. Gerak.....	52
4. Iringan Tari.....	58
5. Pendukung Tari <i>Tupai Begelut</i> .....	62
6. Tempat pertunjukan.....	64
7. Waktu Pertunjukan.....	65
8. Tata Rias.....	66
9. Tata Busana.....	67
10. Pola Lantai.....	74
11. Properti.....	76
12. Sesaji.....	81
BAB IV FUNGSI TARI TUPAI BEGELUT PADA UPACARA SEDEKAH ADAT.....	87

A. Upacara Lemangan dan Sedekah Adat kelurahan Sungai Medang.....	88
B. Fungsi Tari <i>Tupai Begelut</i> dalam Upacara Sedekah Adat.....	108
1. Fungsi Magis.....	108
2. Fungsi Sebagai Pengetahuan.....	115
3. Fungsi Religi.....	127
 BAB V KESIMPULAN.....	 132
 DAFTAR SUMBER ACUAN.....	 135
A. Sumber Tercetak.....	135
B. Sumber Lisan.....	136
C. Webtografi.....	138
 GLOSARIUM.....	 139



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Nama kecamatan dan jumlah kota Prabumulih .....	30
2. Jumlah pemeluk agama di Prabumulih .....	41
3. Sarana peribadatan di Prabumulih .....	41
4. Nama dan deskripsi gerakan tari Tupai Begelut .....	53



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Tupai dan Bajing.....	5
2. Peta kota Prabumulih.....	26
3. Tari Ngetam .....	45
4. Pose hormat .....	53
5. Pose <i>mengebar</i> .....	54
6. Pose <i>begelut</i> .....	56
7. Pose gerak penghubung .....	57
8. Alat musik Kromong.....	59
9. Alat musik Gong .....	60
10. Tata rias penari <i>Tupai Begelut</i> .....	67
11. Sanggul malang .....	70
12. Tata busana tari <i>Tupai Begelut</i> .....	71
13. Aksesoris kepala <i>Tupai Begelut</i> .....	72
14. Tata busana pemain musik .....	73
15. Tata busana ketua adat .....	74
16. Penari pembawa tepak .....	78
17. Tepak sirih .....	78
18. Kuku tanggai jenis pertama .....	79
19. Kuku tanggai jenis kedua .....	80
20. Kuku tanggai yang digunakan tari <i>Tupai Begelut</i> .....	81
21. Sesaji ayam biring .....	81
22. <i>Bireteh</i> .....	82
23. Beras kunyit.....	83
24. <i>Ponar</i> .....	84
25. <i>Kemenyan</i> .....	85
26. Pembacaan do'a .....	86
27. Cara memasak leman .....	92
28. Lemang untuk dihidangkan .....	92

29. Pematongan kerbau .....	100
30. Daging Kerbau, ayam dan burung dara yang telah dimasak .....	103



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan unsur dari kebudayaan yang dihasilkan oleh karya-karya manusia. Kehadiran kesenian sebagai bagian dari kebudayaan sangat berkaitan dengan masyarakat. Sebagai salah satu bagian dari kehidupan, kesenian adalah ungkapan kreativitas kebudayaan. Kesenian merupakan kegiatan masyarakat untuk mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memikirkan, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.<sup>1</sup>

Provinsi Sumatra Selatan memiliki beraneaka ragam kesenian tradisional meliputi seni sastra, seni drama atau teater, seni musik dan seni tari. Hampir seluruh daerah di Sumatera Selatan mempunyai berbagai macam jenis tari, baik tari adat (tradisional) maupun tari kreasi baru. Tari tradisional merupakan tarian yang telah melampaui perjalanan perkembangannya cukup lama, berkembang di daerah tertentu yang berpijak dan berpedoman pada adaptasi kebiasaan turun-temurun dan dianut oleh masyarakat pemilik tari tersebut.

---

<sup>1</sup> Umar Kayam, 1991, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, p.39.

Tari tradisional yang umumnya dikenal oleh masyarakat di Sumatera Selatan adalah tari penyambutan. Disebut sebagai tarian penyambutan dikarenakan fungsinya sebagai penyambut tamu yang datang ke daerah tersebut, dan untuk tamu terhormat akan dipersembahkan sekapur sirih sebagai tanda penghormatan. Genre tari ini dicirikan sebagai tarian yang dilakukan oleh perempuan, berjumlah ganjil, dengan memakai kostum serupa kostum pengantin wanita dan seorang penari akan memberikan sekapur sirih kepada tamu yang paling dihormati di acara tersebut. Tarian yang masuk dalam kategori ini adalah tari *Tanggai*, *Gending Sriwijaya* dari kota Palembang, tari *Penguton* dari kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), tari *Senggam Sirih* dari kabupaten Lahat, tari *Sambut* dari Muara Enim, tari *Silampari* dari kabupaten Musi Rawas.<sup>2</sup> Tari *Tupai Begejut* adalah tari yang masuk dalam kategori tari persembahan yang berkembang di suku *Belide*, kelurahan Sungai Medang, kecamatan Cambai, Prabumulih.

Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya.<sup>3</sup> Tari sebagai alat komunikasi yang halus dan bersifat simbolis

---

<sup>2</sup>Sartono, 2007, *Tari Daerah Setempat 1*, Palembang: FKIP Universitas PGRI Palembang, p.

4.

<sup>3</sup>Edi Sedyawati dkk, 1986, *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p. 3.

yang terkandung dalam karya seni yang bersangkutan sehingga dalam seni dituntut lebih banyak persyaratan untuk dapat mengungkapkan apa yang disampaikan.<sup>4</sup>

Prabumulih merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan. Banyak orang mengasumsikan kata “Prabumulih” berasal dari bahasa Jawa, yaitu *prabu* yang berarti raja, dan *mulih* berarti kembali, jadi Prabumulih diartikan sebagai "suatu tempat di mana seorang raja pulang". Hal yang berbeda ketika dilihat dari sudut pandang masyarakat pendukungnya. Prabumulih berasal dari kata *mehabung* dan *uleh*. Kata *mehabung* diartikan sebagai "tanah yang meninggi". Ada juga yang mengartikannya dengan "berkelebihan, berlimpah, makmur, tumpah-ruah". Kata *uleh* diartikan sebagai "mendapatkan, memperoleh, menghasilkan". Kata *Mehabung Uleh* diubah menjadi *Pehabung Uleh* oleh ke 4 pemuda yang telah menemukan tanah yang meninggi tersebut. *Pehabung Uleh* berubah menjadi *Peraboeng Ngoeleh* pada masa pemerintahan Belanda dan pada pendudukan Jepang berubah lagi menjadi *Peraboeh Moelih* dan dengan ejaan sekarang menjadi Prabumulih.

Secara geografis kota ini terletak antara  $3^{\circ} 20'09,1''$  –  $3^{\circ} 34'24,7''$  Lintang Selatan dan  $104^{\circ} 07' 50,4''$  –  $104^{\circ} 19' 41,6''$  Bujur Timur, dengan luas daerah sebesar 435,10 KM<sup>2</sup>. Berdasarkan ukuran luas, kota Prabumulih merupakan kota terkecil di Sumatera Selatan. Secara demografis, Prabumulih mempunyai beberapa suku yaitu

---

<sup>4</sup>Suzanne K. Langer, terj. FX. Widaryanto, 2006, *Problematika Seni*, Bandung: Sunan Ambu Press, p.1.

*Belide, Lematang, Rambang, Melayu Palembang.* Suku *Belide* tersebar di wilayah kabupaten Muara Enim, kota Prabumulih, dan wilayah Ogan Ilir Barat. Namun, kota yang paling dekat dengan wilayah marga *Belide* ialah kota Prabumulih. Keanekaragaman budaya Prabumulih tampak juga dalam unsur-unsur seperti, upacara adat, kesenian, bahasa, dan sebagainya. Salah satu kesenian yang masih berkembang di masyarakat kota Prabumulih khususnya suku *Belide*, kelurahan Sungai Medang, kecamatan Cambai adalah tari *Tupai Begelut*.

Kelurahan Sungai Medang sebelum dijadikan sebagai desa adalah hutan belantara. Awalnya nama desa tersebut adalah *Kerting Diwo*, dengan *Usang Puyang Pateh Liman* sebagai pendiri pertama dusun tersebut, sampai akhirnya masyarakat pendatang banyak yang tertarik untuk menetap di daerah tersebut sehingga menimbulkan konflik. Sungai Medang merupakan anak sungai dari Sungai Musi, kata Medang sendiri diambil dari nama pohon yang digunakan oleh masyarakat untuk membuat rakit sebagai alat transportasi.

Tari *Tupai Begelut* merupakan tari tradisi yang tumbuh di lingkungan masyarakat dan erat hubungannya dengan lingkungan di mana kesenian itu lahir. Tari *Tupai Begelut* tumbuh dan berkembang di lingkungan kelurahan Sungai Medang, kota Prabumulih, Sumatera Selatan. Tarian ini sudah ada sejak lama akan tetapi masyarakat tidak tahu pasti kapan tarian ini diciptakan. Pencipta tari *Tupai Begelut* sudah meninggal puluhan tahun yang lalu, namun tari ini tetap dipelihara

oleh ahli waris keturunan beliau yang bernama ibu Nonniah dan masyarakat setempat.

Kata *Tupai Begelut* memiliki dua kata yakni tupai dan *begelut*. Tupai adalah seekor hewan yang kerap kali dikelirukan seolah sama dengan hewan bajing, dikarenakan jika dilihat secara sepintas, tupai memang sangat mirip dengan bajing. Akan tetapi sesungguhnya antara tupai dan bajing memiliki banyak perbedaan, di antaranya dari anatomi dan perilakunya. Tupai mempunyai moncong sangat panjang di bagian muka (mulut dan hidung), sedangkan bajing relatif agak rata pada bagian mulut dan hidungnya.



Gambar 1. Tupai dan Bajing. (Sumber: Citra Lesmana, [www.indahnyaindonesia.web.id](http://www.indahnyaindonesia.web.id)<sup>5</sup>)

---

<sup>5</sup> Citra Lesmana, “Perbedaan Bajing dan Tupai”, [www.indahnyaindonesia.web.id](http://www.indahnyaindonesia.web.id)

Secara ilmiah tupai tidak sama dan jauh kekerabatannya dengan hewan bajing. Tupai (*Tupaiaidae*) merupakan hewan pemakan serangga (*Insektivora*) dan juga pemakan buah-buahan kering, sedangkan Bajing merupakan hewan pengerat (*Rodentia*). Diinjau dari segi ekologi, tupai bermanfaat secara tidak langsung dalam membantu penyebaran biji suatu tumbuhan, sedangkan Bajing merupakan hewan pemakan kelapa dan sering disebut masyarakat merupakan hama kelapa.<sup>6</sup> Kata *begelut* berarti bercanda yang berlebihan,<sup>7</sup> dan ada juga yang mengartikan kata *begelut* asal usul dari sejarah Sungai Medang pada awal perkembangannya. Pada saat itu orang-orang pendatang memperebutkan tanah di sana, sehingga sering terjadi perkelahian. Dalam hal ini, makna *Tupai Begelut* di dalam tari ini lebih pada pemahaman masyarakat setempat dalam memaknai alam. Peristiwa ketika tupai berlarian di pepohonan besar di hutan, berkejar-kejaran satu sama lain terkadang berkelahi memperebutkan makanan hal tersebut merupakan cara yang digunakan oleh tupai untuk bercengkrama dengan tupai lainnya.

Tari *Tupai Begelut* yang berkembang di kelurahan Sungai Medang yang dipelihara oleh masyarakat disajikan baik untuk penyambutan tamu agung maupun kepentingan ritual. Untuk kepentingan ritual tari *Tupai Begelut* selalu ditarikan di upacara sedekah adat yang merupakan tradisi turun-temurun di desa Sungai Medang. Upacara yang terdapat di Sungai Medang ada dua macam yaitu, upacara

---

<sup>6</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Tupai>

<sup>7</sup> Wawancara, pada tanggal 24 Juli 2014 dengan Ibu Nonniah selaku keturunan langsung pencipta tari, diizinkan dikutip.

*lemangan* dan upacara sedekah adat. Upacara *lemangan* adalah upacara pesta hasil panen yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, sedangkan upacara sedekah adat adalah upacara bersih desa yang dilaksanakan setiap 5 tahun sekali dan untuk masa yang akan datang akan dilaksanakan setiap 3 tahun sekali berdasarkan keuangan dan kesepakatan masyarakat di Sungai Medang. Selain berdasar dari keuangan masyarakat, pelaksanaan upacara sedekah adat ini dilakukan setiap 5 tahun sekali berdasarkan siklus panen pertama dari tumbuhan karet, dan akan dimajukan menjadi 3 tahun sekali karena pada zaman sekarang ini masyarakat mempunyai pemikiran lebih modern yaitu dengan menggunakan pupuk agar perkebunan karet mereka dapat dipanen lebih cepat dan lebih banyak hasilnya.

Dalam upacara sedekah adat ini terdapat 4 tarian yang dipertunjukkan yaitu tari *Tupai Begelut*, *Tigel*, *Kelekar* dan tari Duduk. Namun yang diutamakan di sini adalah tari *Tupai Begelut* karena tari *Tupai Begelut* dianggap oleh masyarakat sebagai tarian yang paling sakral dan harus dipetaskan pada upacara tersebut. Sebelum tari *Tupai Begelut* ini ditampilkan, ada ritual yang harus dilaksanakan terlebih dahulu yaitu sedekah ayam kampung *biring*, *bireteh*, *beras kunyit*, *sesajen ponar*, dan sedekah 1 butir telur ayam kampung. Ritual sebelum pementasan ini tidak boleh ditinggalkan karena menurut ibu Nonniah, agar pada saat ditampilkan tari *Tupai Begelut* tidak ada hambatan baik dari gerak tari maupun alat musik yang dimainkan, dan juga sebagai sarana untuk menghormati para leluhur yang ada di

desa Sungai Medang.<sup>8</sup> Pada zaman dahulu pendukung alat musik salah satunya adalah senapan (bedil) yang digunakan masyarakat untuk berburu hewan, senapan ini ditembakkan sehingga menimbulkan bunyi yang keras pada awal tarian, gunanya untuk mengusir iblis yang datang untuk mengacaukan pertunjukan, tetapi pada saat ini senapan atau bedil tersebut tidak digunakan lagi karena alat ini merupakan alat yang tidak sembarangan orang bisa menggunakan alat itu.<sup>9</sup> Iringan yang dipakai dalam tari *Tupai Begelut* dikenal dengan iringan musik “*Kromongan*”. Iringan *kromongan* ini terdiri dari alat musik yang terdiri dari Gong Besar dan *Kromong*. Dinamakan iringan *Kromongan*, karena dari ke-2 alat musik yang dimainkan tersebut suara yang paling dominan adalah *Kromong*. Pertunjukan tari *Tupai Begelut* ini dimulai pukul jam 10.00 wib, dan dilanjutkan dengan pertunjukan tarian berikutnya sampai selesai. Aturan waktu ini sifatnya tidak mengikat, namun jika dalam memenuhi fungsinya untuk upacara, harus dimulai pada pukul 10.00.

Pada dasarnya masyarakat pedesaan dalam melestarikan suatu tradisi didasari oleh adanya kebutuhan yang menyangkut kepercayaan. Begitu pula dengan masyarakat di kelurahan Sungai Medang. Masyarakat percaya adanya hal-hal gaib yang dapat memberikan kekuatan di luar kemampuan dirinya. Dalam tarian *Tupai Begelut* sebelum tarian tersebut dipertunjukkan adanya *sesaji* yang dipersembahkan

---

<sup>8</sup> Wawancara, pada tanggal 24 Juli 2014 dengan Ibu Nonniah selaku keturunan langsung pencipta tari, diizinkan dikutip.

<sup>9</sup> Wawancara, pada tanggal 24 Juli 2014 dengan Bapak Ahmad Musthopa selaku pemain alat musik, diizinkan dikutip.

untuk roh-roh leluhur yang dipercayai masyarakat ada di kelurahan Sungai Medang. Berdasarkan pada kepercayaan itu maka tari *Tupai Begehut* harus selalu disertakan dalam upacara sedekah adat di kelurahan Sungai Medang.

Upacara sedekah adat dilaksanakan untuk acara bersih desa yang dipercayai masyarakat agar terhindar dari malapetaka, hasil panen berlimpah dan mempermudah datangnya rezeki. Upacara sedekah adat merupakan tradisi yang sifatnya *turun temurun* dan berhubungan dengan keselamatan dan keberlangsungan hidup, dan kesejahteraan warga masyarakat. Upacara ini bersifat ritual sehingga dalam pelaksanaannya memperhatikan waktu yang baik menurut pandangan masyarakat. Tata pelaksanaan upacara sedekah adat dimulai dengan pembacaan do'a dan pembakaran kemenyan yang dipimpin oleh ketua adat, setelah itu melakukan prosesi pemotongan hewan kerbau, membacakan ayat Al Quran seperti surat *Yassin* dan jamuan makan di balai adat, dengan menu utama hewan kerbau yang telah disembelih dan diolah secara bersama-sama. Keesokan harinya adalah pertunjukan kesenian dari beberapa tarian yang diawali dengan tari *Tupai Begehut*.

Upacara sedekah adat ini diakhiri dengan warga masyarakat yang saling berkunjung ke rumah keluarga dan sanak saudara yang ada di kelurahan Sungai Medang layaknya perayaan Idul Fitri. Setelah rangkaian upacara sedekah adat berakhir, semua warga masyarakat tidak membersihkan lingkungan rumah dan balai adat selama 3 hari berturut-turut. Hal tersebut disebabkan adanya kepercayaan masyarakat Sungai Medang bahwa kegiatan upacara sedekah adat merupakan

pengucapan rasa syukur dan permohonan masyarakat agar terhindar dari malapetaka yang dapat mengganggu kehidupan warga masyarakat di Sungai Medang, kegiatan ini juga dikaitkan dengan adanya hal-hal ghaib/roh leluhur yang diundang untuk datang dan kegiatan tersebut. Selalu disertakannya tari *Tupai Begelut* dalam upacara sedekah adat menunjukkan bahwa tarian ini mempunyai kedudukan yang penting dalam upacara dan berkaitan erat dengan kepercayaan mereka.

Sehubungan dengan uraian di atas, penelitian ini akan menganalisis fungsi tari *Tupai Begelut* dalam upacara Sedekah Adat pada masyarakat Sungai Medang berdasarkan teori fungsi Malinowski.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada latar belakang masalah, maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana fungsi tari *Tupai Begelut* dalam upacara sedekah adat pada masyarakat Sungai Medang, Prabumulih, Sumatra Selatan ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: Menganalisis fungsi tari *Tupai Begelut* dalam upacara sedekah adat pada masyarakat Sungai Medang, Prabumulih, Sumatra Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian tari *Tupai Begelut* ini diharapkan dapat memberikan informasi fungsi tari *Tupai Begelut* dalam upacara sedekah adat pada masyarakat Sungai Medang, Prabumulih, Sumatra Selatan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk menjawab masalah yang diungkap diperlukan informasi baik secara tertulis, lisan maupun melalui media video atau rekaman. Adapun beberapa buku yang dipakai dalam referensi penelitian, yaitu:

Tulisan yang berkaitan dengan objek material, yakni tari *Tupai Begelut* adalah skripsi yang ditulis oleh Yayoe Kurniasieh dan Sastria Ningsih. Kedua skripsi ini diulas guna melihat sisi lain dari paradigma yang akan dikaji guna menghindari pengulangan ataupun duplikasi dari penelitian terdahulu. Yayoe Kurniasieh, 2013, “Struktur Pertunjukan Tari Tupai Begelut di Sanggar Tosanda kota Prabumulih” (*Skripsi* Strata 1 Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Palembang. Skripsi ini membahas tentang struktur pertunjukan tari *Tupai Begelut* dan elemen-elemen yang menunjang pertunjukan tari *Tupai Begelut* di sanggar Tosanda kota Prabumulih. Skripsi ini bermanfaat bagi penulis sebagai penunjang dalam perbandingan penelitian.

Sastria Ningsih, 2013, "Bentuk Penyajian Tari Tupai Begelut Pada Masyarakat Kelurahan Sungai Medang Kota Prabumulih " (*Skripsi Strata 1 Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Palembang*. Skripsi ini membahas tentang bentuk penyajian dari tari *Tupai Begelut* meliputi Iringan tari, gerak tari, tata rias, tata busana dan pola lantai dalam tarian *Tupai Begelut*. Skripsi ini bermanfaat bagi penulis sebagai penunjang dalam perbandingan penelitian. Dari kedua skripsi ini, maka penelitian ini akan menganalisis fungsi tari Tupai Begelut dalam upacara sedekah adat pada masyarakat kelurahan Sungai Medang.

Rina Martiara, 2012, *Nilai dan Norma Budaya Lampung: Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Buku ini menganalisis *cangget* terbuka tirai budaya masyarakat Lampung sebagai pendukungnya. Melalui *cangget* sebagai wujud seni dari masyarakatnya. Bagi orang Lampung *cangget* adalah upacara perkawinan dan ciri dari upacara perkawinan orang Lampung adalah *cangget*. Hubungan erat di antara keduanya menghadirkan oposisi dan relasi yang dipakai guna membuka nilai budaya dan identitas kultural masyarakat Lampung. Buku ini sangat menunjang dalam perbandingan upacara adat di Lampung dan terdapat juga teori fungsional Malinowski.

Hambali Hasan, SH, 1992/1993, *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sumatera Selatan*. Buku ini membahas tentang beberapa macam upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam

dan kepercayaan di daerah Sumatera Selatan, di dalamnya dibahas tentang sosial budaya yang ada di Sumatera Selatan, prosesi upacara dan aspek-aspek pendukung upacara. Buku ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk menunjang dalam penulisan, dan menjadi data pegangan upacara yang ada di daerah Sumatera Selatan.

Edi Sedyawati, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Buku ini membahas tentang beberapa fungsi seni pertunjukan dalam lingkungan-lingkungan di Indonesia yaitu, sebagai pemanggil kekuatan gaib, penjemput roh-roh pelindung untuk hadir di tempat pemujaan, memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat, peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesigapannya, pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang, pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu, dan perwujudan daripada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata. Buku yang dipakai berkaitan dalam tulisan ini, yang membahas tentang fungsi tari *Tupai Begelut* dalam upacara sedekah adat di Sungai Medang, Prabumulih, Sumatra Selatan.

Umar kayam, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Buku ini membahas tentang konsep budaya masyarakat tradisi dan perkembangan dan kebudayaannya. Buku yang dipakai sangat berkaitan dalam tulisan ini, yang membahas tentang kesenian, budaya dan masyarakat Prabumulih, Sumatra Selatan.

Y. Sumandiyo Hadi, 2007 dalam buku yang berjudul *Kajian Tari, Teks, dan Konteks*. Membahas tentang metode yang digunakan dalam mengkaji suatu objek tari baik dari segi teks maupun konteks. Tari dapat dianalisis melalui kajian teks dalam arti dilihat dari teks tarinya yang meliputi beberapa aspek, antara lain sisi koreografi, struktur, simbolik, teknik gerak dan gaya gerak.

#### **F. Landasan Teori**

Penelitian ini akan mengkaji tari *Tupai Begehut* dari sisi tekstual maupun kontekstual. Secara tekstual tari dianalisis dari segi struktur pertunjukan, sedangkan secara kontekstual dianalisis dari sisi fungsi tari *Tupai Begehut* pada masyarakat Sungai Medang, sebagai penghasil budaya.

Untuk memecahkan persoalan dari rumusan masalah maka teori yang dipakai adalah teori fungsi Bronislaw Malinowski. Teori fungsi yang diajukan Malinowski (1922) mencoba menangkap dan memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, dan untuk mendapatkan pandangan mereka tentang dunia mereka.<sup>10</sup> Pemahaman teori strukturalisme fungsional Malinowski menganalisis kebudayaan dengan melihat pada fakta-fakta antropologis dan bagian yang dimainkan oleh fakta-fakta itu dalam sistem kebudayaan. Malinowski memahami masyarakat melalui kebudayaan.<sup>11</sup> Ia mengemukakan bahwa semua

---

<sup>10</sup> Rina Martiara, 2012, *Nilai dan Norma Budaya Lampung: dalam Sudut Pandang Strukturalisme*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p. 23.

<sup>11</sup> Margaret M. Poloma, 2003, terj. Yasogama, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, p. 27.

unsur kebudayaan merupakan bagian yang penting dalam masyarakat, karena unsur tersebut memiliki fungsi tertentu, karena itu pula setiap pola adat kebiasaan merupakan sebagian dari fungsi dasar dalam kebudayaan. Malinowski juga beranggapan bahwa segala aktifitas dari unsur kebudayaan tersebut bermaksud untuk memenuhi kebutuhan manusia seperti keselamatan, istirahat, pakaian dan makanan. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, manusia perlu bekerja sama dan berkelompok dengan orang lain.

#### **G. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data. Data yang diperoleh ditulis dalam penelitian ini. Penelitian ini berusaha mengaplikasikan teori-teori

yang ada guna menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek formal penelitian.

#### **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara etnografi. Etnografi merupakan strategi penelitian ilmiah yang mempelajari masyarakat dan budaya manusia. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan partisipan dan wawancara dengan memperhatikan prespektif emik dan etik. Prespektif emik yaitu sudut pandang pelaku/tineliti (masyarakat atau orang yang diteliti) sedangkan etik merupakan sudut pandang peneliti.<sup>12</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>13</sup> Dalam penelitian kualitatif data-data yang diperoleh baik tertulis maupun lisan dari subyek penelitian kemudian dianalisis dan diungkapkan secara deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa data-data verbal dan bukan berupa angka. Data-data verbal tersebut biasanya relatif banyak sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklarifikasinya.

---

<sup>12</sup> R.M. Pramutomo, 2008, *Etnokoreologi Nusantara*, Surakarta: Isipress, p. 104-105

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda, p. 4-6

## 1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan baik lewat studi pustaka, observasi, wawancara maupun melewati data dokumentasi. Data yang harus dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder atau keduanya. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah :

### a. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi pustaka. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, karangan-karangan ilmiah, laporan penelitian, tesis dan disertasi, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik. Studi pustaka dilakukan untuk menggali data dari berbagai buku yang memuat tentang penelitian yang dikaji.

### b. Observasi

Observasi yang dilakukan di Sungai Medang, Prabumulih. Di sini peneliti juga sebagai salah satu masyarakat Prabumulih yang sejak lahir berdomisili di

Prabumulih, Peneliti belajar tari *Tupai Begehut* pada saat menempuh studi di tingkat SMA. Peneliti mengamati secara langsung pertunjukan tari *Tupai Begehut* dan mencatat semua informasi tentang tari *Tupai Begehut*. Dalam observasi ini peneliti berlatih bersama ibu Nonniah sebagai pewaris tari *Tupai Begehuti*, dalam hal ini peneliti mendapatkan pengalaman tubuh yang mana terdapat hubungan antara gerak dan iringannya yang tidak secara real dapat dipertunjukkan karena merupakan pengalaman empiris bagi peneliti. Peneliti datang langsung ke kantor kelurahan Sungai Medang dan kantor pemerintahan kota Prabumulih untuk mendapatkan data demografis untuk melihat pertumbuhan penduduk melalui arsip-arsip yang meliputi perkembangan penduduk, persebaran penduduk, agama, pekerjaan dan sebagainya. Hal ini penting, karena untuk mengetahui latar belakang sosial dan budaya penduduknya. Selain itu, peneliti datang ke dewan kesenian dan pariwisata kota Prabumulih serta sanggar yang ada di Prabumulih yaitu sanggar Seinggok Sepemunyan untuk mendapatkan data arsip kesenian yang ada di Prabumulih, dan melihat tingkat ketertarikan masyarakat dengan kesenian yang ada di Prabumulih.

c. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi di mana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Dalam

penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti kepada kepala adat, penari dan pewaris tari *Tupai Begehut*, tokoh masyarakat dan masyarakat biasa oleh karena itu penentuan sampelnya acak (random) maksudnya tidak melihat status, siapa saja bisa di wawancarai peneliti tetapi berhubungan dengan komunitas yang mendukung pertunjukan tersebut. Dalam wawancara ini peneliti mencari data tentang persepsi masyarakat atas pertunjukan tari *Tupai Begehut*, persepsi dalam bidang estetika, perubahan nilai, hubungan dengan keyakinan dan sebagainya. Selain itu juga peneliti mencari data dengan pengamatan dan wawancara tentang struktur penyajian tari *Tupai Begehut*, fungsi tari *Tupai Begehut* dalam upacara sedekah adat di Sungai Medang, Prabumulih, Sumatra Selatan. Untuk mendapatkan data dan informasi tentang tari *Tupai Begehut*, peneliti mewawancarai beberapa orang yang dianggap mengerti dan memahami tentang tari *Tupai Begehut*, masyarakat yang menjadi bagian pertunjukan tari *Tupai Begehut* dan masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam pertunjukan tari tetapi merupakan bagian dari pemilik budaya. Peneliti tidak semena-mena memaksakan konsep ke dalam tulisan ini walaupun posisi peneliti merupakan bagian dari pemilik budaya sebagaimana dalam tehnik penelitian secara etnografi di mana peneliti harus menggunakan perspektif emik-etik. Peneliti mendapatkan informasi tentang tari *Tupai Begehut* dan bentuk penyajian tari *Tupai Begehut* dan upacara sedekah adat dari Nonniah Binti Wahab sebagai ahli waris keturunan dari pencipta tari, sejarah kelurahan Sungai Medang dan arsip kelurahan dari Martadinata sebagai lurah kelurahan Sungai Medang. Selain itu,peneliti

mendapatkan data tentang pelaksanaan upacara sedekah adat dan persiapan sebelum upacara dari Wadi/Wadok sebagai ketua adat kelurahan Sungai Medang. Mendapatkan data yang berkaitan dengan kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat Sungai Medang dari Lukmanul Hakim sebagai *khetib* kelurahan Sungai Medang. Peneliti mendapatkan data tentang elemen pendukung tari *Tupai Begehut* dari Yayoe Kurniasieh sebagai seniman kota Prabumulih. Peneliti juga mendapatkan data tentang properti yang digunakan dalam tarian *Tupai Begehut* dari Sastria Ningsih sebagai seniman kelurahan Sungai Medang juga sebagai penari tari *Tupai Begehut* dan mendapatkan data tentang latarbelakang sosial budaya masyarakat Prabumulih secara umum menyangkut juga tentang kesenian yang ada di dalamnya dari Supriyadi sebagai dewan kesenian dan pariwisata kota Prabumulih.

Selain itu wawancara kepada masyarakat umum juga dilakukan yaitu pada saat persiapan upacara dan saat upacara berlangsung. Kepada masyarakat umum ditanyakan persepsi masyarakat tentang arti upacara sedekah adat bagi mereka dan juga kaitannya dengan kehidupan sosial budaya mereka. Seorang ibu mengatakan bahwa pernah satu saat upacara sedekah adat tidak dilaksanakan, kemudian terjadi peristiwa yang seolah menjadi peringatan bagi masyarakat, yaitu ada isu yang mengatakan bahwa di Sungai Medang terdapat makhluk *jenglot* yang bersembunyi di perkebunan karet dan sangat meresahkan warga. Setelah berita itu tersebar masyarakat teringat bahwa mereka harus mengadakan upacara sedekah adat. Hal tersebut menggambarkan bahwa upacara sedekah adat dan tari *Tupai Begehut*

merupakan salah satu ritual yang sangat penting dan harus dilaksanakan oleh masyarakat agar mereka mendapatkan keselamatan. Peneliti juga menanyakan tentang gambaran sosial masyarakat Sungai Medang yang meliputi mata pencaharian, sistem kekerabatan dan sistem kemasyarakatannya. Selain itu, peneliti menanyakan tentang gambaran budaya masyarakat Sungai Medang yang meliputi agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, bahasa yang digunakan oleh masyarakat, serta kesenian apa saja yang tumbuh dan berkembang di Sungai Medang.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan pemotretan yang menghasilkan foto-foto yang digunakan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti dan merekam objek dengan *Camera Digital* untuk memperjelas pengamatan dan pendeskripsian tari *Tupai Begelut* ini. Peneliti mencari data dengan cara mendokumentasikan seperti gerak tari *Tupai Begelut*, rias dan busana yang digunakan oleh penari, pemusik dan ketua adat, sesaji yang digunakan sebelum pertunjukan tari *Tupai Begelut* dan sesaji yang digunakan pada saat upacara sedekah adat, alat musik dan properti yang digunakan dalam tari *Tupai Begelut*

## 2. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Tahapan analisis data dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan telah lengkap terkumpul. Pada tahapan ini data dikelompokkan terlebih dahulu, kemudian dianalisis sampai penelitian ini berhasil disimpulkan, dan dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan. Adapun proses analisis data yang dilakukan yaitu :

### a) Analisis sebelum di Lapangan

Sebelum di lapangan peneliti menganalisis data terhadap studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan yaitu mengamati *Tupai Begelut* di dalam upacara adat di Sungai Medang, Prabumulih, Sumatra Selatan. Kemudian melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang dianggap mengetahui benar tentang *Tupai Begelut*.

### b) Analisis di Lapangan

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus. Aktivitas dalam analisis data yaitu peneliti melakukan reduksi data. Mereduksi data berarti peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang terpenting, dicari tema dan polanya. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah memaparkan data dalam bentuk

uraian singkat. Hal ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan upaya yang dipahami. Langkah terakhir adalah kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian adalah pemaparan tentang *Tupai Begehut* sebagai tari dalam upacara sedekah adat di Sungai Medang, Kota Prabumulih, Sumatra Selatan yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten.

#### 4. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, dalam pembahasan bab ini membahas tentang latar belakang tari *Tupai Begehut*, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian Tinjauan Sumber, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

BAB II Gambaran Umum Sosial-Budaya Masyarakat Sungai Medang, Prabumulih, Sumatera Selatan, dalam bab ini membahas tentang wilayah geografis dan administratif serta sejarah Sungai Medang, Prabumulih, aspek sosial masyarakat Sungai Medang, Prabumulih yang meliputi sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan dan mata pencaharian dan aspek kultural masyarakat yang meliputi agama, bahasa dan kesenian.

BAB III Bentuk Penyajian Tari *Tupai Begehut*, dalam pembahasan bab ini membahas tentang sejarah tari *Tupai Begehut* dan bentuk penyajian tari *Tupai Begehut* yang meliputi tema, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, pelaku

pertunjukan, rias dan busana, properti, musik pengiring, ritme dan tempo, serta pola lantai pertunjukan.

BAB IV Fungsi Tari *Tupai Begelut* dalam Upacara Sedekah Adat, dalam pembahasan bab ini membahas tentang upacara sedekah adat yang ada di Sungai Medang, dan fungsi tari *Tupai Begelut* dalam upacara sedekah adat.

BAB V Kesimpulan, dalam bab ini membahas tentang kesimpulan tentang permasalahan yang ada di dalam penelitian ini.

